

ANALISIS KETERSEDIAAN BAHAN AJAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MENUMBUHKAN *ECOLITERACY*

Niken Vioreza^{1,5}, Nana Supriatna², Kama Abdul Hakam³, Wawan Setiawan⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pendidikan Indonesia, ⁵STKIP Kusumanegara

¹niken.19@upi.edu

Abstract

In fostering ecoliteracy, students need the role of educational practitioners to provide education in various ways, one of which is to provide teaching materials based on local wisdom. It is believed that learning a lesson themed with local wisdom will be more meaningful for students. The purpose of this study was to determine and describe the availability of teaching materials based on local wisdom in fostering ecoliteracy in elementary school students. Qualitative method with qualitative descriptive approach was used to analyze the research data. Data were obtained from elementary school teachers and students who had learned about environments. Results show that the availability of teaching materials based on local wisdom in fostering ecoliteracy has not been fulfilled. These teaching materials are known to still relate to things that are general in nature and do not vary in type. The element of local wisdom in learning is only limited to verbal delivery from the teacher to students. Therefore, teaching materials based on local wisdom in fostering ecoliteracy in elementary school students need to be developed by teachers or other education practitioners. Teaching materials need to be provided attractively so as to make students active in environmental care activities and create fun learning activities. Teaching materials are also expected to create positive habits so that the environmentally unfriendly behaviors that are often encountered by teachers in schools can slowly turn into environmentally friendly behavior. By having environmentally friendly behavior, students can be said to be ecologically intelligent.

Keywords: *Teaching Material; Local Wisdom; Ecoliteracy*

Abstrak

Dalam menumbuhkan *ecoliteracy* siswa perlu peran praktisi pendidikan untuk memberikan edukasi melalui berbagai cara, salah satunya dengan menyediakan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Diyakini bahwa suatu pembelajaran dengan mengusung tema kearifan lokal akan menjadikan pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan ketersediaan bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam menumbuhkan *ecoliteracy* siswa sekolah dasar. Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data penelitian yang diperoleh. Data diperoleh dari guru sekolah dasar dan siswa yang telah belajar tentang materi lingkungan. Hasil menunjukkan bahwa ketersediaan bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam menumbuhkan *ecoliteracy* belum terpenuhi. Bahan ajar dalam menumbuhkan *ecoliteracy* diketahui masih mengaitkan dengan hal-hal yang sifatnya umum dan jenisnya tidak beragam. Unsur kearifan lokal dalam pembelajaran baru sebatas penyampaian dalam bentuk lisan dari guru kepada siswa. Oleh karena itu, bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam menumbuhkan *ecoliteracy* siswa sekolah dasar perlu disediakan baik oleh guru ataupun praktisi pendidikan lainnya. Bahan ajar perlu disediakan menarik sehingga membuat siswa aktif dalam kegiatan peduli lingkungan dan tercipta kegiatan belajar yang menyenangkan. Bahan ajar juga diharapkan dapat menciptakan *habit* positif agar perilaku-perilaku tidak ramah lingkungan yang sering dijumpai guru di sekolah perlahan bisa berubah menjadi perilaku ramah lingkungan. Dengan memiliki perilaku ramah lingkungan siswa siswa bisa dikatakan cerdas secara ekologis.

Kata Kunci: *Bahan Ajar; Ecoliteracy; Kearifan Lokal*

Received : 2021-11-19

Approved : 2021-12-21

Revised : 2021-12-21

Published : 2022-01-31



Jurnal Cakrawala Pendas is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Globalisasi ditandai dengan industrialisasi dan eksploitasi terhadap sumber daya alam. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan kerusakan lingkungan dan memberi ancaman terhadap visi keberlanjutan (*sustainability*). Sebagai negara berkembang, Indonesia turut mengalami kerusakan lingkungan sebagai konsekuensi adanya globalisasi. Seperti pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh limbah industri, perubahan pola konsumsi masyarakat ke arah yang lebih konsumtif, dan pencemaran akibat limbah rumah tangga/ sampah. Kompleksnya permasalahan lingkungan yang terjadi perlu disikapi dengan bijak oleh setiap orang. Setiap orang harus mencintai lingkungan dengan bersinergi menunjukkan sikap ramah lingkungan agar permasalahan lingkungan dapat diminimalisir.

Sikap ramah lingkungan kaitannya adalah dengan kecerdasan ekologis (*ecoliteracy*). *Ecoliteracy* adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar yang didasari pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan hidup selaras dengan alam (Goleman, 2010; Rusmana & Akbar, 2017; Supriatna, 2016a). Keinginan untuk melindungi lingkungan dapat tumbuh seiring dengan pengetahuan yang diperoleh siswa. Selanjutnya dari pengetahuan yang diperoleh siswa akan muncul kesadaran untuk mengambil peran dalam menyelamatkan lingkungan yang rusak. Siswa kemudian dapat ikut serta dalam menjaga lingkungan dari hal-hal yang dapat merusak.

Tindakan-tindakan kecil untuk menyelamatkan lingkungan yang dilakukan secara konsisten pada dasarnya akan dapat menciptakan keharmonisan antara manusia dengan alam (Supriatna, 2016b). Untuk itu diperlukan tindakan dari setiap orang, bukan dari sebagian orang saja. Sebagaimana yang dikemukakan juga oleh (Capra & Luisi, 2014) bahwa "*appropriate way of approaching nature ... is not through domination and control but through respect, cooperation, and dialogue*". Pengetahuan dan kepedulian terhadap alam, serta melakukan tindakan-tindakan ramah lingkungan harus menjadi satu paket kecerdasan yang dimiliki setiap orang, khususnya siswa demi memelihara keberlanjutan (*sustainability*).

Pada siswa sekolah dasar kecerdasan ekologis dapat ditumbuhkan melalui pemahaman terhadap lingkungan serta bagaimana bersikap ramah lingkungan. Menurut (Capra, 2003; Center for Ecoliteracy, 2013) *ecoliteracy* atau kecerdasan ekologis siswa dapat ditumbuhkan melalui proses belajar mengajar dengan prinsip pengorganisasian, head (kognitif), heart (emosional), hands (aktif), dan spirit (keterhubungan).

Domain *head* (kognitif) meliputi kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan membayangkan dampak jangka panjang dari suatu perbuatan terhadap lingkungan. Domain *heart* (emosional) meliputi rasa perhatian, rasa cinta, rasa hormat dan empati terhadap semua makhluk. Domain *hands* (tindakan) meliputi kreativitas pembuatan alat dan tindakan yang menunjang keberlanjutan, serta penyesuaian energi. Domain *spirit* (keterhubungan) meliputi

sikap kagum terhadap alam, merasakan ikatan yang kuat dan penghargaan yang dalam kepada alam, merasakan kedekatan dengan alam dan memunculkan perasaan kedekatan terhadap orang lain. Domain semangat jika dilihat dalam konteks seorang muslim dapat dimaknai dengan memiliki kekaguman terhadap alam sebagai ciptaan Allah SWT yang harus dijaga, dan memiliki kecintaan kepada sesama makhluk ciptaan Allah SWT.

Pembelajaran *ecoliteracy* dapat menjadikan siswa melek terhadap lingkungan (Yonanda et al., 2021). Dalam menumbuhkan *ecoliteracy* guru dan para praktisi pendidikan dapat mengkonstruksi pikiran siswa agar mereka mencintai lingkungan dan memiliki sikap ramah lingkungan. Menurut (Utami & Vioreza, 2021) "*Teachers or educators play a crucial role in the realization of national education due to their direct involvement in pedagogical activities at schools*". Guru dapat mengaitkan pembelajaran dengan kearifan lokal yang ada di lingkungan mereka. kearifan

lokal merupakan kecendekiaan terhadap kekayaan setempat atau daerah berupa pengetahuan, kepercayaan, norma, adat istiadat, kebudayaan, norma, dan adat istiadat, kebudayaan, wawasan yang meruapakan suatu warisan dan dipertahankan sebagai sebuah identitas dan pedoman dalam mengajarkan masyarakat agar bertindak secara tepat dalam kehidupan (Utari et al., 2017).

Haryanti Subadio menyebut istilah kearifan lokal sebagai *local genius* atau hampir sama dengan *cultural identity* yang diartikan sebagai identitas atau budaya suatu bangsa, sementara *local genius* yang dikemukakan Quaritch Wales adalah keseluruhan ciri kebudayaan yang dimiliki oleh satu masyarakat sebagai hasil pengalaman di masa lampau (Brata, 2016).

Kearifan lokal digunakan oleh masyakat sebagai pedoman hidup yang merupakan bagian sentral dan mentradisi. Kearifan lokal memiliki karakter yang positif sehingga dapat digunakan untuk mencegah masuknya karakter yang kurang sesuai dengan masyarakat setempat. Selain itu, kearifan lokal dapat digunakan sebagai alat untuk melawan dampak negatif yang diakibatkan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Nilai positif dalam kearifan lokal dapat difungsikan sedini mungkin sehingga nilai-nilai yang ada dapat melekat pada diri siswa. Sebagaimana yang diterangkan oleh (Hakam et al., 2020) bahwa kearifan lokal dapat membentuk manusia menjadi lebih bijak dalam menjalani kehidupan.

Edukasi untuk menumbuhkan *ecoliteracy* melalui kearifan lokal dapat diberikan melalui bahan ajar. Bahan ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran (*teaching material*) yang disusun oleh guru secara sistematis dan menampilkan informasi secara utuh dari kompetensi yang akan dikuasai oleh siswa (Lestari, 2013; Prastowo, 2015; Soegiranto, 2010). Bahan ajar digunakan oleh guru sebagai alat bantu mereka dalam memfasilitasi keberlangsungan proses belajar agar berjalan secara efektif.

Suatu bahan ajar dikatakan baik jika membuat siswa aktif dalam belajar, bersifat holistik, autentik (memberi pengalaman langsung), dan menarik, serta menyenangkan. Menarik dan menyenangkan merupakan pembelajaran yang sesuai dengan salah satu karakteristik siswa sekolah dasar (Prastowo, 2015). Siswa sekolah dasar akan tertarik pada hal-hal bersifat permainan dan menyenangkan. Implikasi dari tingkat perkembangan tersebut adalah bahan ajar yang dikembangkan harus dapat menarik perhatian, bersifat permainan, dan menampilkan program belajar yang memungkinkan siswa belajar dalam suasana bermain.

Suatu bahan ajar idealnya memiliki materi yang lengkap dan bersifat fleksibel sehingga dapat digunakan pada pembelajaran klasikal, kelompok, maupun mandiri (Febrian, 2020; Jamun, 2018). Bahan ajar juga sudah seharusnya mengikuti perkembangan teknologi, seni, dan realitas kehidupan masyarakat global (Ho et al., 2009; Jungnickel et al., 2009). Suatu bahan ajar dapat dikatakan baik jika dapat menciptakan interaksi antara siswa dengan lingkungan tempat tinggalnya. Dengan demikian belajar diharapkan menjadi lebih efektif dalam membentuk pemahaman siswa tentang lingkungan.

Penelitian terdahulu mengenai *ecoliteracy* dan bahan ajar telah banyak dilakukan dengan ragam metode yang digunakan (Komalasari, 2019; Muthukrishnan, 2019; Muthukrishnan & Kelley, 2017; Valentine, 2015). Hasil menunjukkan bahwa dalam menumbuhkan *ecoliteracy* diperlukan ketersediaan bahan ajar khusus untuk menyampaikan pesan tentang persoalan lingkungan yang semakin kompleks. Bahan ajar yang dibuat khusus untuk menumbuhkan *ecoliteracy* dan dibuat menarik sebagaimana karakteristik siswa sekolah dasar mampu meningkatkan pemahan konsep tentang lingkungan serta menciptakan *habit* yang positif. Terpenting juga adalah memasukkan unsur kearifan lokal dalam bahan ajar agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Seperti menanamkan karakter pada siswa sekolah

dasar efektif dengan mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan setempat (Edwards et al., 2016; Komalasari & Saripudin, 2017)

Berdasarkan penelitian terdahulu, ketersediaan bahan ajar berbasis kearifan lokal diharapkan dapat menumbuhkan *ecoliteracy* siswa sekolah dasar. Bahan ajar dengan mengintegrasikan kearifan lokal diketahui akan menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena dekat dengan kehidupan anak, dan lebih efektif untuk menciptakan sikap ramah lingkungan.

Berdasarkan paparan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis ketersediaan bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam menumbuhkan *ecoliteracy* siswa. Penelitian dilihat melalui lima aspek yaitu ketersediaan bahan ajar, bahan ajar pendamping, bahan ajar digital, materi tentang kearifan lokal, dan *ecoliteracy* siswa siswa sekolah dasar.

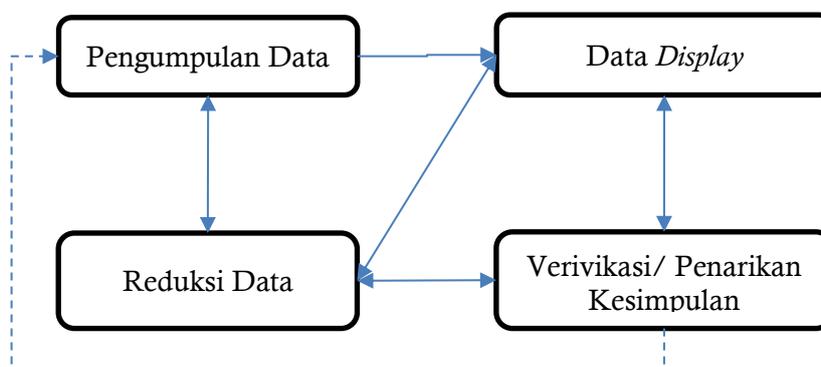
Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengetahui dan mendeskripsikan ketersediaan bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam menumbuhkan *ecoliteracy*. (Anggito & Setiawan, 2018) menjelaskan bahwa pada penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, peneliti harus mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, atau *setting* sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Artinya dalam penulisannya data yang dihimpun bukan berbentuk angka melainkan berupa kata-kata dan/ gambar.

Subjek dalam penelitian ini yaitu guru Sekolah Dasar (SD). Selanjutnya yang termasuk subjek penelitian adalah siswa kelas IV, serta siswa kelas V, dan VI SD telah belajar materi lingkungan. Sampel penelitian diambil secara acak dengan menggunakan teknik random sampling.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara. Dikarenakan wawancara pada penelitian ini dilakukan saat pandemi Covid-19, tidak memungkinkan bagi peneliti untuk melakukan pertemuan/wawancara langsung dengan subyek penelitian. Bentuk pengisian jawaban dari subjek penelitian adalah jawaban panjang guna mendapatkan informasi yang lebih komprehensif dan dalam. Jumlah butir pertanyaan yang diberikan kepada guru dan siswa masing masing adalah 25 butir pertanyaan yang dikelompokkan ke dalam lima aspek. Aspek yang dimaksud adalah ketersediaan bahan ajar, bahan ajar pendamping, bahan ajar digital, materi tentang kearifan lokal, dan *ecoliteracy* siswa.

Teknik analisis data menggunakan *analysis interactive* dari Miles & Huberman. Rangkaian analisis yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data (Miles & A.M, 1984).



Gambar 1. Model Analisis Interaktif

Rincian analisis interaktif dirincikan sebagai berikut: (1) Reduksi data: Reduksi adalah suatu bentuk analisis yang bertujuan mempertajam, memilih, dan memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data dalam satu cara. Dalam penelitian ini peneliti melakukan reduksi data dengan mengidentifikasi temuan fenomena melalui wawancara dari 17 orang subjek penelitian dengan rincian 13 orang guru dan 4 orang siswa sekolah dasar. Hal tersebut bertujuan untuk: (1) memperoleh informasi tentang ketersediaan bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam menumbuhkan *ecoliteracy*; (2) Penyajian data: data atau informasi yang diperoleh dan telah diidentifikasi, dilakukan penyajian data berdasarkan klasifikasi 5 aspek. Penyajian data dilakukan secara komprehensif dan jelas agar mempermudah pemahaman terhadap data; (3) Verifikasi (penarikan kesimpulan); Merupakan langkah terakhir dalam penelitian ini dalam bentuk hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Analisis ketersediaan bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam menumbuhkan *ecoliteracy* di sekolah dasar mengacu pada kondisi empiris. Data dikumpulkan berdasarkan hasil wawancara dari 17 orang subyek penelitian yang terdiri dari 13 orang guru dan 4 orang siswa sekolah dasar. Berikut disajikan kisi-kisi pedoman wawancara dan instrumen yang digunakan:

Tabel 1. Pedoman Wawancara Guru dan Siswa

Aspek	Indikator
Ketersediaan bahan ajar	a. Bentuk bahan ajar b. Kedalaman/ Keluasan c. Karakteristik bahan ajar d. Domain kognitif, afektif, dan- psikomotorik e. Pembentukan habit
Bahan ajar pendamping	a. Ketersediaan bahan ajar pendamping
Bahan ajar digital	a. Penggunaan bahan ajar digital b. Bahan ajar masa <i>pandemic</i> / PJJ
Materi tentang Kearifan Lokal	a. Kearifan lokal yang diintegrasikan
<i>Ecoliteracy</i> siswa	a. Sikap tidak ramah lingkungan b. Bahan ajar dalam meningkatkan <i>ecoliteracy</i>

Dari pengembangan indikator terdapat masing-masing 25 butir pertanyaan yang diberikan kepada guru dan siswa melalui *goole form*. Pertanyaan yang diberikan kepada guru dan siswa berbeda jenis. Pertanyaan yang diberikan kepada guru berupa pertanyaan terbuka dimana kuesioner yang diberikan memberi keleluasaan bagi responden untuk memberikan jawaban dengan bebas tanpa dibatasi oleh alternatif jawaban yang diperlukan. Sementara itu pertanyaan yang diberikan kepada siswa berupa pertanyaan semi tertutup, dimana kuesioner yang disebar melalui *google form* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan jawaban lain atau keterangan tambahan disamping alternatif jawaban yang telah disediakan.

Hasil wawancara dari aspek pertama yaitu tentang ketersediaan bahan ajar yang diajukan sebanyak 9 butir pertanyaan. Dari pertanyaan yang diajukan diperoleh informasi

bahwa bentuk bahan ajar yang disediakan di sekolah berupa bahan ajar cetak. Baik guru maupun siswa memberikan jawaban yang sama. Meskipun demikian dalam proses pembelajaran guru tidak hanya menggunakan bahan ajar cetak saja akan tetapi mengkombinasikannya dengan bahan ajar non cetak atau digital yang bisa diakses tanpa membayar. Guru mengungkapkan bahwa bahan ajar saat ini banyak tersedia di internet dan mereka memanfaatkannya. Ada satu guru yang memberikan jawaban jika bahan ajar yang tersedia tetap harus diseleksi sebelum memberikannya kepada siswa. Karena terkadang bahan ajar tersebut belum memenuhi kriteria layak untuk diberikan kepada siswa. Meskipun demikian ketika diberikan pertanyaan tentang bahan ajar yang digunakan oleh guru, 9 dari 16 subjek penelitian menjawab bahan ajar non cetak. Guru menyebutkan kalau bahan ajar dalam bentuk “buku siswa” pun bisa diakses secara *online*. Artinya bahan ajar tersebut disajikan secara digital.

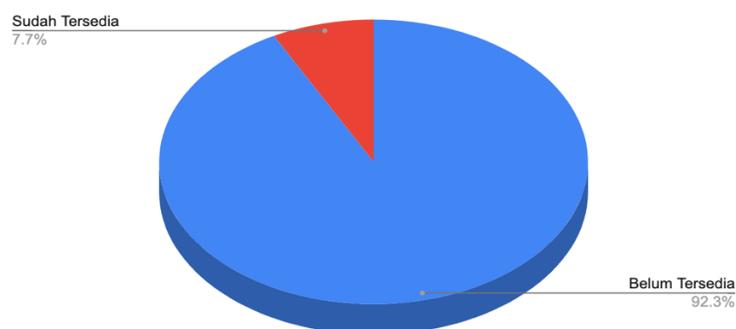
Berdasarkan pertanyaan tentang bahan ajar apakah sudah sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar jawaban semua guru adalah sudah sesuai namun dengan alasan yang bervariasi. Peneliti simpulkan dari jawaban yang terkumpul bahwa, bahan ajar khususnya buku siswa yang dikeluarkan oleh pemerintah telah sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Buku dilengkapi dengan memaparkan fakta-fakta dan penyajiannya menarik bagi siswa sekolah dasar. Menarik dalam hal ini dimaknai dengan penggunaan gambar dan warna yang menarik lebih lanjut diungkapkan bahwa dari bahan ajar yang tersedia saat ini sebagian besar sudah menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Terkait dengan ketepatan sajian bahan ajar dengan karakteristik siswa sekolah dasar tercermin juga dari jawaban para siswa. Siswa menyebutkan bahwa bahan ajar yang mereka gunakan mudah untuk dipahami, menarik, karena terdiri dari banyak warna, banyak disertai contoh-contoh. Dari bahan ajar tersebut disebutkan menambah pengetahuan mereka.

Selanjutnya, berdasarkan pertanyaan penelitian yang dikembangkan dari aspek kedua “bahan ajar pendamping”. Diperoleh dua informasi yaitu mengenai bahan ajar pendamping yang tersedia di sekolah dan sejauh mana variasi bahan ajar yang tersedia di sekolah. Guru mengungkapkan bahwa sekolah secara resmi hanya menyediakan bahan ajar dalam bentuk cetak. Begitupun dengan jawaban siswa yang mengungkapkan hal sama. Walaupun mereka menggunakan bahan ajar selain bahan ajar cetak, bahan ajar tersebut tidak disediakan dari sekolah melainkan dari wali kelas secara personal. Jadi menyangkut dengan pertanyaan selanjutnya, jawaban guru dan siswa sama yaitu bahan ajar pendamping banyak tapi jenisnya belum bervariasi.

Dari aspek ketiga “bahan ajar digital” diuraikan masing-masing 5 pertanyaan untuk guru dan siswa. Pertanyaan diantaranya terkait dengan bahan digital yang guru dan siswa pernah gunakan, kemudian pendapat mereka tentang bahan ajar berbasis multimedia dan jaringan, bahan ajar apa yang sesuai digunakan pada saat PJJ, dan kendala apa yang pernah mereka hadapi ketika menggunakan bahan ajar digital. Dari jawaban yang dikemukakan dari guru diketahui bahwa umumnya guru sudah pernah menggunakan berbagai bentuk bahan ajar digital, seperti *e-book*, video, animasi, *Augmented Reality*, bahkan multimedia sekaligus. Guru memandang bahwa bahan ajar digital diperlukan saat sekarang ini terlebih pada masa pandemi yang mengharuskan siswa belajar dari rumah (*daring*). Dari jawaban siswa juga memperlihatkan bahwa mereka sudah pernah menggunakan berbagai bentuk bahan ajar digital dan ada diantaranya memberikan tambahan jawaban jika bahan ajar digital menarik baginya. Terkait kendala yang dihadapi dalam penggunaan bahan ajar digital tersebut, baik guru maupun siswa mengungkapkan hanya kendala dari paket data yang tidak mencukupi, kendala signal saat mengakses, dan memory HP yang kadang sedikit jika harus men *download*.

Aspek keempat yaitu tentang kearifan lokal. Dari jawaban guru dan siswa diketahui bahwa bahan ajar yang tersedia disekolah sebagian besar belum memperlihatkan atau mengaitkan dengan kearifan lokal wilayah tempat tinggal mereka. Guru mengaitkan kearifan lokal dalam pembelajaran baru sebatas penyampaian secara lisan. Hampir semua siswa mencentang pilihan jawaban yang sama yaitu bahan ajar menyajikan contoh secara umum. Dan menurut guru dan siswa, pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal perlu dilakukan. Siswa mengungkapkan keinginannya untuk ketersediaan bahan ajar berupa *Augmented Reality*, animasi, multimedia.

Aspek terakhir yaitu tentang *ecoliteracy*. Pertanyaan yang diajukan “apakah di sekolah Bapak/Ibu tersedia bahan ajar yang bertujuan menumbuhkan *ecoliteracy* siswa?”. Berikut disajikan ringkasan jawaban guru melalui google forms:



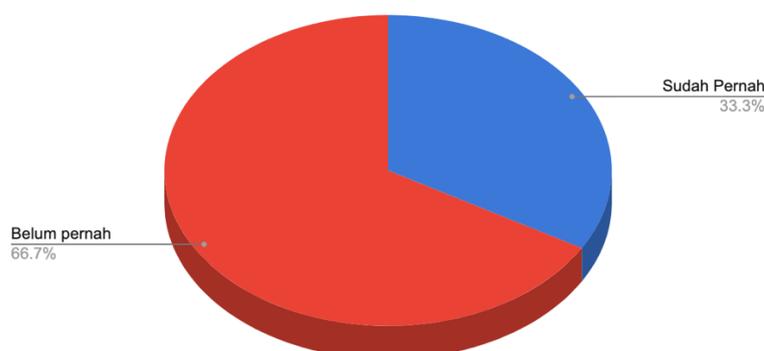
Gambar 2. Ringkasan Jawaban Guru dari Aspek *Ecoliteracy*

Berdasarkan gambar di atas diketahui dari 14 orang guru, sebanyak 92,3% guru menyatakan belum tersedia bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam menumbuhkan *ecoliteracy* siswa di sekolah, sedangkan sebanyak 7,7% guru menyatakan sudah tersedia. Artinya bahwa di sebagian besar sekolah belum tersedia bahan ajar yang dimaksud. Dari keterangan yang diperoleh diperoleh dari guru, materi tentang *ecoliteracy* baru sebatas penyampaian secara lisan kepada siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Selanjutnya pada aspek kelima jawaban guru dan siswa dipaparkan secara terpisah. Hal ini karena pertanyaan yang diberikan memiliki perbedaan. Dari lima pertanyaan yang diberikan kepada guru diketahui jika siswa dalam kesehariannya di sekolah belum menunjukkan perilaku ramah lingkungan. Upaya yang dilakukan oleh guru sejauh ini baru menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Belum kepada pembentukan kebiasaan atau *habit* dari siswa mereka. Jika dikembangkan bahan ajar, guru paling banyak memilih tentang makanan sehat lokal karna berkaitan dengan jajanan siswa dan sampah yang ditimbulkan.

Ketika ditanya kepada siswa, “apakah mereka sering mengonsumsi *junk food* dengan kemasan plastik?” jawaban semua siswa adalah sering. Selain itu mereka masih belum menunjukkan sikap ramah lingkungan, diantaranya masih suka membuang sampah tidak pada tempatnya, tidak membawa minum dari rumah, dan melakukan beberapa perilaku tidak ramah lingkungan lainnya. Dari jawaban siswa juga diperoleh informasi bahwa mereka umumnya belum menemukan bahan ajar pendamping berbasis kearifan lokal tentang lingkungan. Dari empat orang siswa, tiga diantaranya (66,7%) menjawab belum menemukan dan satu orang siswa (33,3%) menjawab sudah menemukan bahan ajar yang dimaksud. Berikut disajikan

ringkasan jawaban siswa tentang ketersediaan bahan ajar berbasis kearifan lokal tentang lingkungan di sekolah mereka:



Gambar 3. Ringkasan Jawaban siswa dari Aspek *Ecoliteracy*

Berdasarkan hasil perolehan data penelitian yang telah diuraikan di atas, maka bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam menumbuhkan *ecoliteracy* perlu disusun. Baik bahan ajar utama maupun bahan pendamping sebaiknya disusun dengan mengaitkannya dengan kearifan lokal di lingkungan tempat tinggal. Pembelajaran yang dikemas menggunakan benda-benda, peristiwa-peristiwa, masalah yang dekat dengan anak akan menjadikan pembelajaran tersebut lebih bermakna. Hal ini sejalan dengan pendapat Apriliani, (2020); Bas & Senturk (2019); Ornstein & Hunkins, (2012) bahwa pendidikan merupakan suatu proses penting dalam pewarisan nilai-nilai budaya yang ada kepada siswa, nilai budaya perlu ditransformasikan untuk memberi pengetahuan dan pemahaman kepada mereka sehingga dapat diterima dan dihayati, serta diimplementasikan dalam kehidupan.

Pada saat ini dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, memungkinkan bagi praktisi pendidikan untuk mengembangkan bahan ajar yang lebih bervariasi. Pendapat ini didukung oleh Alperi dan Handayani (2015) yang menyebutkan bahwa dengan perkembangan teknologi pada masa ini, bahan ajar dapat dibuat menjadi lebih menarik, interaktif, dan ramah lingkungan. Sudah saatnya praktisi pendidikan melakukan inovasi-inovasi, mengeluarkan ide dan kreativitas dalam menyusun bahan ajar. Dengan demikian bahan ajar yang dihasilkan bermanfaat sepenuhnya bagi siswa, tidak saja untuk menambah kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, melainkan dapat memunculkan pembiasaan atau *habit* yang positif pada diri siswa.

Kecerdasan ekologi (*ecoliteracy*) yang ditunjukkan dengan sikap ramah lingkungan, masih belum tercermin pada keseharian siswa. Siswa masih melakukan kebiasaan-kebiasaan yang berpotensi mencemari lingkungan. Khususnya pada saat pembelajaran tatap muka berlangsung. Seperti membuang sampah pada tempatnya, mengkonsumsi makanan instan yang bungkus plastik, tidak membawa minuman dari rumah, dan sebagainya. Oleh karena itu sebagai praktisi pendidikan harus berupaya untuk menumbuhkan *ecoliteracy* siswa agar dapat hidup selaras dengan alam untuk menjaga keberlanjutan. Hal ini didukung oleh pendapat Supriatna (2016) yang menyatakan bahwa Kecerdasan ekologis yang dimiliki oleh seorang didasari atas pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan hidup selaras dengan kelestarian alam. Seseorang yang cerdas secara ekologis adalah orang yang memahami bahwa setiap perilaku dan tindakannya tidak hanya berdampak pada dirinya dan orang lain melainkan juga pada lingkungan alam tempat dia tinggal harus dijaga agar tetap memiliki daya dukung bagi kehidupan dirinya dan orang lain.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa guru memerlukan bahan ajar yang bervariasi serta inovatif baik dalam bentuk cetak maupun non cetak (digital). Terlebih jika diberlakukan pembelajaran jarak jauh seperti pada masa pandemi saat ini. Bahan ajar yang dijumpai di lapangan terbilang sudah beragam bentuknya, hanya saja bahan ajar berbasis kearifan lokal belum banyak tersedia. Khususnya dalam menumbuhkan *ecoliteracy* siswa, ketersediaan bahan ajar belumlah memadai. Bahan ajar berbasis kearifan lokal dikemas menggunakan benda-benda, peristiwa-peristiwa, serta masalah yang dekat dengan anak sehingga pembelajaran yang terjadi diharapkan akan menjadi lebih bermakna dan dapat diimplementasikan oleh siswa dalam kehidupannya. Oleh karena itu dalam menumbuhkan *ecoliteracy* siswa perlu adanya ketersediaan bahan ajar berbasis kearifan lokal yang kaya akan nilai dan pelajaran. Para guru maupun praktisi pendidikan lainnya diharapkan dapat mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam menumbuhkan *ecoliteracy* siswa sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Brata, I. B. (2016). Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati*, 5(1).
- Capra, F. (2003). *The Hidden Connections: A Science for Sustainable Living*. London: Flamingo.
- Capra, F., & Luisi, P. L. (2014). *The Systems View of Life: A Unifying Vision*. Cambridge University Press.
- Center for Ecoliteracy. (2013). *Discover: competencies. Center for Ecoliteracy, Berkeley, California, USA*. <http://www.ecoliteracy.org/taxonomy/term/84>
- Edwards, S., Skouteris, H., Cutter-Mackenzie, A., Rutherford, L., O'Conner, M., Mantilla, A., Morris, H., & Elliot, S. (2016). Young children learning about well-being and environmental education in the early years: a funds of knowledge approach. *Early Years*, 36(1), 33–50.
- Febrian, V. (2020). *Pengembangan Media Film Pendek My Village Berbasis Budaya Lokal Sebagai Alternatif Pembelajaran Kelas IV Pada Subtema 1 Lingkungan Tempat Tinggalku*. Yogyakarta: Universitas Muhammad Dahlan.
- Goleman, D. (2010). *Ecological Intelligence : Mengungkap Rahasia Di Balik Produk-Produk Yang Kita Beli*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hakam, K. A., Adiwikarta, S., Ruyadi, Y., & others. (2020). Learning gurindam 12 as local wisdom through role playing assisted by audio visual to strengthen character of students. *Journal of Physics: Conference Series*, 1477(4), 42033.
- Ho, S. S. S., Kember, D., Lau, C. B. S., Yeung, M. Y. M. A., Leung, D. Y. P., & Chow, M. S. S. (2009). An outcomes-based approach to curriculum development in pharmacy. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 73(1).

- Jamun, Y. M. (2018). Dampak teknologi terhadap pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10(1), 48–52.
- Jungnickel, P. W., Kelley, K. W., Hammer, D. P., Haines, S. T., & Marlowe, K. F. (2009). Addressing competencies for the future in the professional curriculum. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 73(8).
- Komalasari, K. (2019). Living Values Based Interactive Multimedia in Civic Education Learning. *International Journal of Instruction*, 12(1), 113–126.
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2017). Value-Based Interactive Multimedia Development through Integrated Practice for the Formation of Students' Character. *Turkish Online Journal of Educational Technology-TOJET*, 16(4), 179–186.
- Lestari, I. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Akademia.
- Miles, M. B., & A.M, H. (1984). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Muthukrishnan, R. (2019). Using Picture Books to Enhance Ecoliteracy of First-Grade Students. *International Journal of Early Childhood Environmental Education*, 6(2), 19–41.
- Muthukrishnan, R., & Kelley, J. E. (2017). Depictions of sustainability in children's books. *Environment, Development and Sustainability*, 19(3), 955–970.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. DIVA Press.
- Rusmana, N. E., & Akbar, A. (2017). Pembelajaran ekoliterasi berbasis proyek di sekolah dasar. *JESA-Jurnal Edukasi Sebelas April*, 1(1), 33–44.
- Soegiranto, M. A. (2010). Acuan Penulisan Bahan Ajar Dalam Bentuk Modul. *Pokja Kurikulum Dan Supervisi Pusat Pengembangan Madrasah Kementerian Agama Provinsi Nusa Tenggara Timur*.
- Supriatna, N. (2016a). Ecopedagogy: Membangun kecerdasan ekologis dalam Pembelajaran IPS. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Supriatna, N. (2016b). Local wisdom in constructing students' ecoliteracy through ethnopedagogy and ecopedagogy. *1st UPI International Conference on Sociology Education*, 126–133.
- Utami, P. P., & Vioreza, N. (2021). Teacher Work Productivity in Senior High School. *International Journal of Instruction*, 14(1), 599–614.
- Utari, U., Degeng, I. N. S., & others. (2017). Pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal di sekolah dasar dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 39–44.
- Valentine, D. A. (2015). Peningkatan ecoliteracy siswa dalam pemanfaatan kebun karet sebagai sumber pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 217–226.
- Yonanda, D. Y., Yuliati, Y., Febriyanto, B., Saputra, D. S., & Nahdi, D. S. (2021). Pengaruh Model Ecoliteracy Terhadap Sikap Ilmiah di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 7(1).